

ANALISIS WACANA HUMOR DALAM ACARA LAPOR PAK! DI TRANS 7

Waode Surtina Jayana¹, I Dewa Putu Wijana²

^{1,2} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Indonesia

Email: ¹waode.surtina0398@mail.ugm.ac.id

Submit: 10-01-2023, Revisi: 27-03-2023, Terbit: 29-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.70195

Abstrak: Wacana humor banyak memuat penyimpangan prinsip kerjasama dalam rangka merealisasikan fungsi komunikatif humor, termasuk pada acara komedi *Lapor Pak!*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyimpangan prinsip kerjasama dan fungsi komunikatif humor yang digunakan oleh pemandu acara serta bintang tamu untuk menciptakan humor dalam acara *Lapor Pak!*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dari Grice. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode baca markah dan metode padan. Kajian ini berupa tuturan yang berupa wacana dialog dari setiap pembawa acara *Lapor Pak!* dan bintang tamu yang hadir di setiap episode acara *Lapor Pak!*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka ditemukan 45 data dari empat penyimpangan prinsip kerja sama Grice yang digunakan oleh pemandu acara *Lapor Pak!* meliputi penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksana, sedangkan fungsi komunikatif humor ditemukan 4 fungsi komunikatif berupa, humor sebagai sarana untuk menyindir pemerintah, humor sebagai sarana untuk mengejek, humor sebagai sarana bentuk romantisme terhadap pasangan, dan humor sebagai sarana untuk menyindir teman.

Kata Kunci: fungsi komunikatif humor; lapor pak!; pragmatik; prinsip kerja sama

AN ANALYSIS OF HUMOR DISCOURSE IN THE LAPOR PAK! TRANS 7

Abstract: Many humorous discourses contain deviations from the principle of cooperation in order to realize the communicative function of humor, including in the comedy show "Lapor Pak!". The purpose of this study was to find out the deviations from the principle of cooperation and the communicative function of humor used by the host and guest stars to create humor in the "Lapor Pak!" program. The approach used in this study uses a pragmatic approach from Grice. This type of research is descriptive qualitative research. The data analysis technique used in this study uses the mark-reading method and the matching method. This study is in the form of speeches in the form of dialogue discourse from each host of the Lapor Pak! and guest stars who appear in every episode of "Lapor Pak!". Data collection was carried out in this study using observing and note-taking techniques. Based on the results of the analysis that was carried out by the researchers, 45 data were found from four deviations from the Grice cooperation principle used by the hosts of the Lapor Pak! includes deviations from the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance and maxim of implementation, while the communicative function of humor found 4 communicative functions in the form of humor as a means to satirize the government, humor as a means to ridicule, humor as a means of romanticism towards partners, and humor as a means to sarcastic friends.

Keywords: function of humor; Lapor Pak; principle of cooperation

PEDAHULUAN

Humor merupakan suatu kebutuhan yang dapat membuat manusia merasa senang dan hidup. Humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan (Wijana, 2013:21). Hadirnya humor memiliki manfaat bagi manusia agar terbebas dari rasa bosan dan jenuh. Dengan adanya humor seseorang dapat merasa bebas dari perasaan belenggu kesengsaraan, kecemasan, dan kepedihan dengan demikian manusia dapat mengambil langkah penting untuk menjernihkan pikiran dan pandangannya sehingga dapat membedakan mana tindakan yang baik dan buruk untuk dilakukan (Wijana, 1995:4). Mulyani (2002: 39) mengatakan bahwa tanpa adanya humor kehidupan ini terasa kering dan hambar. Demikian dengan Hartanti (2008) mengungkapkan bahwa humor memiliki suatu sifat yang kompleks yang dapat memunculkan keinginan seseorang untuk tertawa.

Humor pada dasarnya merupakan bagian dari proses komunikasi. Manfaat humor dalam berkomunikasi diantaranya untuk mengurangi rasa frustrasi seorang penutur dan pendengar ketika sedang mengalami aktivitas yang berat. Humor dapat digunakan sebagai ekspresi pikiran, baik secara kata-kata (verbal) atau dengan tindakan yang dapat menimbulkan hiburan (Apsari,

2020). Humor merupakan sebuah rangsangan verbal atau nonverbal yang secara spontan dapat mengakibatkan senyum dan tawa bagi orang yang mendengar atau melihatnya (Wijana, 2003: 20). Fungsi humor yang paling penting adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatas dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas (Hartanti, 2002).

Pada dasarnya ketika berkomunikasi manusia akan selalu menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan sarana pengungkap humor. Karena bahasa adalah alat komunikasi sosial. Wijana (2004: 12), bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Lahirnya humor dalam kehidupan manusia memiliki manfaat tersendiri bagi penggunaannya dikarenakan humor dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan

kritik dengan cara yang segar. Humor dapat digunakan untuk membungkus kritik sosial yang banyak menuai pro dan kontra dan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Saptaningsih & Sari, 2015). Dalam sudut pandang komunikasi, humor dapat berfungsi sebagai penyalur informasi dan emosi seperti marah, kesal, senang, maupun simpati. Sementara itu, fungsi primer dari humor ialah sarana edukasi dan kritik social (Wijayanti, 2022).

Dewasa ini humor telah banyak ditemukan di berbagai bentuk media seperti, media audio, media cetak terlebih pada media visual. Media visual merupakan media yang memiliki bentuk fisik nyata yang dapat dilihat, dibaca, dan diraba. Salah satu contoh bentuk media visual adalah seperti tayangan rekaman video yang terdapat dalam aplikasi khusus seperti *youtube*. Aplikasi *youtube* merupakan salah satu bentuk aplikasi yang memuat berbagai video dari para konten kreator atau video dari sebuah situs lembaga resmi tertentu seperti lembaga situs jaringan televisi swasta *Trans 7 Indonesia*.

Trans 7 merupakan jaringan televisi swasta nasional Indonesia yang dimiliki oleh trans media. Situs lembaga televisi *Trans 7* selain menyiarkan acara dalam saluran televisi Indonesia media ini juga menampilkan berbagai video program acara pada situs aplikasi *youtube*nya seperti acara komedi *Lapor Pak!*.

Program *Lapor Pak!* berkonsep kriminal yang dibintangi secara reguler oleh Andre Taulany, Wendi Cagur, Andhika Pratama, Surya Insomnia, Kiky Saputri, Hesti Purwadinata, Ayu Ting Ting, dan Gilang Gombloh. Topik-topik yang diangkat memiliki konsep yang berbeda-beda, dengan bintang tamu yang berbeda di setiap episode acara tersebut.

Kesuksesan yang diraih oleh acara *Lapor Pak!* tidak luput dari kepiawaian para pemandu acara dalam menggunakan permainan bahasa dan penyimpangan kebahasaan di setiap kalimat tuturannya. Pemandu acara *Lapor Pak!* selalu menggunakan permainan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan ketika melakukan komunikasi antar sesamanya untuk memunculkan humor pada penontonya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kaidah-kaidah tertentu. Dalam aktivitas berbahasa, penutur harus menyadari kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan tuturan lawan penutur. Penutur dan lawan tutur memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan penyimpangan yang terjadi saat berkomunikasi.

Dari segi linguistik, suatu komunikasi dianggap gagal apabila melanggar aturan pragmatik bahasa yang disebut sebagai penyimpangan prinsip kerja sama. Wijana (2004: 78)

menyatakan bahwa untuk menciptakan sebuah wacana yang wajar komunikasi yang dibangun harus kooperatif. Dengan demikian, dalam komunikasi, seorang penutur harus mampu berbicara seinformatif mungkin dengan memberikan informasi yang disertai dengan bukti-bukti yang memadai dengan memperhatikan konteks pembicaraan, memberikan tuturan yang ringkas dan tidak taksa sehingga tidak menyestakan lawan tutur. Jenis komunikasi tersebut dikatakan gagal apabila penutur dan lawan tutur ketika berkomunikasi tidak dapat mengontrol kerja sama percakapan tersebut.

Grice (1975) berpendapat bahwa dalam penyimpangan prinsip kerja sama terdapat empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim pelaksanaan/cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan

tidak berlebih-lebihan (*redundant*), serta runtut.

Kemunculan humor dalam acara *Lapor Pak!* yang dibangun dari berbagai permainan bahasa dan penyimpangan aspek pragmatik yang dilakukan oleh pemandu acara tidak terlepas dari banyaknya sindiran dan ejekan yang sengaja dilontarkan oleh para pemain untuk memunculkan humor dan gelak tawa dari para penonton. Sehingga dapat dikatakan bahwa humor selain berfungsi sebagai media untuk menghibur orang lain juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan berbagai unek-unek atau kritikan bahkan sebuah sindiran terhadap orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pramono (1983) yang menjelaskan bahwa humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg. Demikian halnya dengan Gauter (1988) yang menyatakan bahwa humor juga dapat digunakan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa humor yang merupakan salah satu bagian dari kebutuhan semua orang memiliki banyak fungsi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sujoko (Rahmanadji, 2007) bahwa humor memiliki beberapa fungsi yakni (1) sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai keinginan dan semua tujuan, ide atau pesan; (2) membuat seseorang

menyadari bahwa mereka tidak selalu benar; (3) mengajari seseorang untuk melihat masalah dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) memperlancar proses pemikiran; (6) membuat seseorang dapat mentolerir sesuatu; dan (7) memungkinkan seseorang untuk memahami pertanyaan yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis penyimpangan aspek pragmatik dan fungsi humor komunikatif yang terdapat dalam acara komedi *Lapor Pak!*. Penelitian mengenai wacana humor telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu terhadap berbagai wacana bermuatan humor. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pauziah, Adham, dan Setiawan (2022) mengenai aspek pragmatik dalam wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV. Penelitian ini menganalisis mengenai teknik penciptaan humor dan fungsi humor dalam wacana humor tersebut. Hasil yang ditemukan menunjukkan terdapat empat aspek semantik dalam teknik penciptaan humor dan tiga fungsi humor. Empat aspek teknik penciptaan humor di antaranya adalah praanggapan, implikatur yang meliputi maksim kuantitas; maksim kualitas; maksim relevansi; dan maksim cara; pertuturan, dan dunia kemungkinan. Fungsi humor yang ditemukan adalah hiburan, pendidikan, dan kritik sosial.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Suhardi (2022) mengenai pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana humor pada Kanal Youtube Vindes. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana VINDES bersama Tretan Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan-tuturan pada wacana VINDES mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas 46%, maksim kuantitas 15%, maksim relevansi 31%, dan maksim cara/pelaksanaan 8%. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan yaitu pada maksim kualitas. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk menciptakan efek humor dan mengundang gelak tawa penonton.

Penelitian dengan topik sejenis telah dilakukan oleh Widiyastuti (2021) dengan judul *Wacana Humor Pada Tagar# Mata Najwa Menanti Terawan di Twitter* yang bertujuan untuk menemukan wacana humor yang terdapat pada video #MataNajwaMenantiTerawan dan juga dari cuitan warganet yang menciptakan wacana humor baru di Twitter. Hasil penelitian initersebut menunjukkan bahwa konten wacana humor pada video #MataNajwaMenantiTerawan tidak bermaksud untuk membuat program komedi, namun mengkritisi kondisi sosial dan politik dengan humor.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis wacana humor dengan objek kajian yang berbeda. Pada dasarnya

penelitian mengenai analisis wacana humor telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam pembahasan mengenai fungsi penggunaan humor belum dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, sehingga hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas. Dalam artikel ini selain dibahas mengenai penyimpangan aspek pragmatik dalam acara *Lapor Pak!* juga dibahas mengenai fungsi dari penggunaan humor komunikatif yang digunakan oleh para pemandu acara *Lapor Pak!*. Penelitian mengenai wacana humor acara *Lapor Pak!* penting untuk dilakukan karena *Lapor Pak!* merupakan acara yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat semata, tetapi juga dapat menjadi sebagai wadah untuk menyampaikan berbagai bentuk pesan seperti, kritikan, pendapat, bahkan sindirian yang ditujukan secara langsung terhadap pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan membawa bentuk permasalahan baru yaitu untuk mengetahui apa saja fungsi humor yang terdapat dalam setiap tuturan para pemandu acara *Lapor Pak!* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap data yang telah dianalisis yang menjadi fokus utama dalam penelitian

ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dialog yang dilakukan oleh para pembawa acara dan bintang tamu *Lapor Pak!*.

Sumber data penelitian ini berupa 10 video acara *Lapor Pak!* dengan episode yang berbeda-beda untuk mengumpulkan setiap data yang diperlukan, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara menyimak/mendengar rekaman video. Teknik simak ini adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu kegiatan menyimak perilaku pembahasan dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2005:219). Selain itu, juga digunakan teknik simak untuk menyimak dan mendengarkan setiap rekaman video acara *Lapor Pak!* yang mengandung unsur penyimpangan pragmatik dalam setiap dialog. Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dialog yang didengar dari rekaman video yang berupa wacana humor. Adapun yang dicatat berkaitan dengan fokus penelitian.

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan metode baca markah dan metode padan. Metode baca markah dilakukan dengan membaca dan mencermati penggunaan bahasa atau pemarkah yang bersangkutan pada suatu bentuk bahasa yang menandai suatu fenomena (Sudaryanto, 2015). Sedangkan metode padan, yaitu padan pragmatik

yang digunakan untuk mengkaji teknik penciptaan humor yang terdapat pada setiap dialog yang di tuturkan oleh setiap pembawa acara *Lapor Pak!*. Dalam penerapannya, peneliti menganalisis data dengan mempertimbangkan aspek-aspek pragmatik yaitu prinsip kerja sama dan fungsi humor yang terdapat dalam acara komedi *Lapor Pak!*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Dari hasil analisis terhadap wacana humor dalam acara *Lapor Pak!*, diperoleh 4 penyimpangan prinsip kerja sama untuk memunculkan kelucuan yang meliputi, penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksana/cara. Berikut ini deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama.

Penyimpangan maksim kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang menuntut penggunaan bahasa agar dapat memberikan informasi atau menyatakan suatu hal sebenarnya dan berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Dalam penggunaan bahasa terdapat pernyataan atau informasi yang tidak mengandung kebenaran atau diyakini tidak benar dinyatakan melanggar maksim kualitas. Dalam acara *Lapor Pak!* ditemukan 15 data mengenai penyimpangan maksim kualitas seperti beberapa contoh data berikut ini.

Data: (1)

Polisi Andika: "Bayar utang sekarang"

Polisi Wendi: "Dih kok jadi elu yang nyuruh"

Polisi Andika: "Gua disuruh-suruh Suryah nageeh ke elu"

Polisi Surya: "Yang namanya utang harus dibayar yah, **ntar kalo lu mati sampe ngutang ntar kuburan lo diagonal begini nih**"

(*mencontohkan bentuk diagonal dengan badan*)

Pada data (1) terdapat percakapan yang sedang berlangsung antara Andika, Wendi dan Surya yang membahas mengenai utang Wendi pada Surya. Apabila diperhatikan secara teliti dalam percakapan tersebut terdapat adanya penyimpangan maksim kualitas yang terdapat pada tuturan Surya yang dapat di lihat pada bagian tuturan "ntar kalo lu mati sampe ngutang ntar kuburan lo diagonal begini nih". Tuturan tersebut merupakan penyimpangan maksim kualitas karena Surya memberikan informasi yang tidak benar. Karena, pada faktanya tidak pernah ada kuburan yang berbentuk diagonal hanya karena utang tidak bayar oleh orang tersebut. Tuturan tersebut gunakan oleh Surya tidak lain untuk memunculkan efek humor agar suasana percakapan tidak canggung.

Data: (2)

Komandan Andre: "Habis kabur"
(*nafas naik turun*)

Polisi Wendi: "Orang kalau habis lari bau keringat ini **kok bau minyak angin yah**" (*nunjuk komandan*).

Data tuturan (2) di atas terjadi ketika komandan datang ke kantor dalam keadaan berlari dan bertemu dengan Andika dalam ruangan. Percakapan antara komandan dan Andika tersebut terdapat penyimpangan maksim kualitas yang digunakan untuk menimbulkan efek lucu pada pemain lain dan penonton di dalam ruangan. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada bagian tuturan "*kok bau minyak angin yah*". Tuturan yang disampaikan oleh Andika tersebut merupakan suatu hal yang tidak benar adanya. Karena pada dasarnya seseorang yang habis melakukan kegiatan olahraga akan bau keringat bukan bau minyak wangi.

Data: (3)

Najwa Shihab: "Saya punya bukti lain, bukannya memecahkan kasus anda malah sibuk main muik mai band. Mana dedikasi anda sebagai komandan!!"

Komandan Andre: Saya dulu adalah seorang musisi jadi saya tidak mungkin bisa meghilangkan kesukaan saya atau hobi saya tenang musik, dan itu saya tuangkan dalam kanor ini karena saya tidak mau anak buah saya stress bekerja terus setiap hari. Butuh yang nama adanya hiburan atau refreshing."

Polisi Kiki: "Dan itu sebenarnya masih mending mbak nana,

karena kan komandan kami, beliau adalah seorang musisi penyanyi, jadi kalo ada acara kita nggak ngeluarin budget **nggak kaya disana, banyak ngeluarin budget buat penyanyi dangdut.**"

Pada data (3) terlihat adanya percakapan antara pemandu acara *Lapor Pak!* yaitu antara komandan dan Kiki dengan seorang bintang tamu pada saat itu Najwa Shihab. Dalam percakapan di atas Najwa Shihab memperlihatkan sebuah bukti mengenai kelakuan tidak etis komandan Andre ketika sedang menjalankan tugasnya sebagai ketua di kantor polisi *Lapor Pak!*. Pada percakapan tersebut penyimpangan maksim kualitas terjadi pada bagian tuturan polisi Kiki yang dapat dilihat pada bagian tuturan *nggak kaya di sana* Tuturan "*nggak kaya disana*" terbilang kurang mengena atau mengandung informasi yang kurang jelas sehingga akan menimbulkan kebingungan terhadap pembacanya. Namun dengan tuturan tersebut berhasil menimbulkan efek humor sehingga situasi dalam ruangan tersebut tidak terlihat tegang.

Penyimpangan maksim kuantitas

Prinsip maksim kuantitas yaitu penutur atau pengguna bahasa diharapkan membuat informasi atau pernyataan yang cukup relatif memadai dan seinformatif mungkin. Informasi atau pernyataan yang dibuat oleh penutur tidak boleh

melebihi informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Jika informasi yang diberikan melebihi yang dibutuhkan maka melanggar maksim kuantitas. Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan 5 data mengenai penyimpangan maksim kuantitas seperti beberapa contoh data berikut ini.

Data: (4)

Polisi Andika: "Tapi komandan bikin kesalahan apa? Ngapain dia dimutasi?"

Polisi Hesti: "Nggak tau, ini tuh gosipnya bakalan ada calon komandan Baru yang paling berdediksi yang akan kesini. Jadi kemungkinan komandan akan tersingkir."

Polisi Andika: "Yah tapi kan kalo nggak ada kesalahan ngapain dimutasi? Anggaran baik-baik aja nggak?"

Polisi Hesti: "Ooh iyah komandan kan lagi diet jadi anggaran tuh justru meledak tuh gara-gara komandan diet. Dia minta semuanya yang ada dikantor ini menunya harus healthy semua."

Polisi Andika: "Yah maksudnya kalo catering dikantor juga diganti ama makanan sehat **ntar lambung gua kaget, ntar yang masuk ijo-ijoan doang, ntar lambung gua gini "lah ini makan apa reboisasi?"**

Percakapan data (4) di atas terjadi antara polisi Andika dan polisi Hesti yang sedang membicarakan mengenai komandan mereka yang sedang melakukan program diet. Pada tuturan percakapan di atas terjadi penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh polisi Andika ketika

sedang berbicara dengan Hesti. Penyimpangan tersebut terdapat pada bagian tuturan "*ntar lambung gua kaget, ntar yang masuk ijo-ijoan doang, dan "lah ini makan apa reboisasi?"*". Tuturan polisi Andika melanggar maksim kuantitas karena tujuan awal dari pembicaraan tersebut membahas mengenai program diet yang dilakukan oleh komandan Andre yang menerapkan sistem hidup sehat dengan memakan makanan sehat terhadap para pegawai kantornya. Namun Andika memberikan respon yang terlalu berlebihan mengenai rencana program hidup sehat dari komandan Andre dengan memunculkan tuturan "*ntar lambung gua kaget, ntar yang masuk ijo-ijoan doang, dan "lah ini makan apa reboisasi?"*". Dimana tuturan tersebut dipandang terlalu berlebihan dan kurang informatif.

Data: (5)

Polisi Hesti: "Komandan..."

Polisi Komandan: "Yahhh?"

Polisi Hesti: "Dietkan?"

Komandan Andre: "Yah..." (*sambil melonggarkan sendi badan*)

Polisi Hesti: "Iihhh kurus banget tau, iihh enakan tau, **kok bisa sih kurusan begitu sampai tulang-tulangnya udah mau keluar tau.**"

Dalam percakapan data (5) di atas terdapat adanya pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh polisi Hesti. Penyimpangan tersebut terdapat pada bagian tuturan "*kok bisa sih kurusan begitu sampai tulang-*

tulangnyanya udah mau keluar tau.” Tuturan Hesti merupakan penyimpangan maksim kuantitas dikarenakan dinilai terlalu berlebihan untuk merespon komandan Andre yang terlihat kurus dikarenakan program diet yang sedang dilakukannya. Penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Hesti tersebut berhasil menimbulkan efek lucu karena mampu membuat semua penonton dan pemain lainnya tertawa melihat reaksi berlebihan dari polisi Hesti tersebut.

Penyimpangan maksim relevansi

Maksim relevansi atau hubungan merupakan maksim yang menuntut pengguna bahasa dapat memberikan pernyataan atau informasi yang relevan atau berhubungan dengan topik dan permasalahan. Sebuah tuturan dikatakan mematuhi maksim relevansi jika setiap penutur bahasa dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Sehingga, apabila suatu pernyataan atau informasi tidak memiliki relevansi dengan topik pembahasan maka itu dinyatakan melanggar maksim relevansi. Dalam acara *Lapor Pak!* terdapat 13 data yang mengandung penyimpangan maksim relevansi berikut salah satu contoh datanya.

Data: (6)
Najwa Shihab:”Nama saya Najwa Shihab, SH. LLM, saya adalah komandan pengganti ditugaskan

oleh kantor pusat untuk mengganti komandan anda, kantor lapor pak. Dan memang saya lihat saatnya diganti yah. Apa-apaan ini, ini ruangan apa ini?”(*melihat sekeliling*)

Polisi Andika:”Ini ruang arsip buk...”

Najwa Shihab:”Ruang arsip?”

Polisi Wendi:”**Disebelah ada mas anang**“

Polisi Hesti dan andika:”Itu arsyi” (*tertawa*)

Pada tuturan percakapan data (6) di atas terjadi tuturan yang tidak relevan dengan percakapan sebelumnya. Tuturan tersebut terlihat pada bagian dialog wacana polisi Wendi yaitu “*disebelah ada mas anang*” tuturan ini termasuk dalam penyimpangan maksim relevansi karena tidak adanya keterkaitan antara tuturan yang diucapkan oleh Najwa Shihab dan polisi Andika dengan tuturan yang dilontarkan oleh polisi Wendi saat Najwa sedang melakukan proses pemeriksaan kantor *Lapor Pak!*.

Data: (7)

Polisi Wendi:”Ini tersangka yang menggunakan bisnis rental mobilnya, untuk penyelundupan senjata api...” (Kepada bintang tamu)

Polisi Andika:”Oooh jadi kedok doang gitu?”

Polisi Wendi:”Kedok doang...”

Polisi Andika:”Apa benar kamu melakukan itu?...”

Bintang Tamu:”Itu sama sekali nggak benar”

Polisi Surya:”Aahhh buktinya anda, mobil-mobil anda ini kalau ada razia Selalu menghindar...”

Bintang Tamu: "Iyah, itu emang karena saya lagi malas aja nggak taunya ceritanya jadi panjang,,,"

Polisi Surya: "Nggak, pasti kamu ini kedok perselundupan itu kan?..."

Polisi Wendi: "Aaahhh ellaaahhh, mulai-mulai pake aku kamu sama tersangka yahhh..."

Polisi Surya: "Iyahdah emang begitu..."

Polisi Wendi: "Iyah ntar tadi kamu ngomong aku, kamu apaan?, **yang ngigetin kamu makan siapa?...**"

Data (7) di atas juga terjadi pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh pemandu acara *Lapor Pak!* untuk menimbulkan humor dalam acara tersebut. Penyimpangan maksim relevansi tersebut dapat dilihat pada bagian tuturan Wendi "*yang ngigetin kamu makan siapa?*" tuturan di atas merupakan penyimpangan maksim relevansi dikarenakan tuturan yang diucapkan oleh Wendi tidak memiliki hubungan yang relevan dengan tuturan sebelumnya yang dilontarkan oleh beberapa pembawa acara lainnya beserta dengan bintang tamu yang diundang pada saat itu.

Data: (8)

Polisi Kiki: "Jatuhnya ini berita negatif yah"

Komandan Andre: "Iyah..."

Polisi Kiki: "Harusnya bersyukur"

Komandan Andre: "Kenapa...?"

Polisi Kiki: "**Dari pada postif, karantina dua minggu**"

Polisi Andika: "Waahhhh bukan itu, itu positifnya beda"

Pada data (8) terdapat percakapan yang terjadi antara polisi Kiki, komandan Andre dan polisi

Andika yang sedang membahas mengenai berita mengenai tahanan yang dapat berkeliaran dengan bebas di kantor polisi *Lapor Pak!*, yang mana hal itu merupakan sesuatu yang tidak baik karena akibat dari berita tersebut kantor polisi *Lapor Pak!* dipandang negatif oleh kantor-kantor polisi lain. Ketika percakapan tersebut berlangsung terjadi penyimpangan maksim relevansi yang dilakukan oleh polisi Kiki dalam tuturannya. Dimana penyimpangan maksim relevansi ini dilakukan agar memunculkan efek lucu pada penonton acara *Lapor Pak!*. Penyimpangan maksim relevansi tersebut terdapat pada bagian tuturan Kiki yaitu "*dari pada postif, karantina dua minggu*" yang mana tuturan tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan yang relevansi dengan tuturan yang diucapkan oleh Komandan Andre sebelumnya.

Penyimpangan maksim pelaksanaan

Pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi apabila pengguna bahasa menyatakan informasi atau pernyataan yang tidak jelas, ambigu, berlebih-lebihan dan tidak teratur. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 12 data penyimpangan maksim pelaksanaan sebagai penciptaan humor dalam acara *Lapor Pak!*. Adapun penyimpangan maksim pelaksanaan dapat dilihat pada beberapa penjelasan data berikut.

Data: (9)

Najwa Shihab: "Saya juga masih punya satu lagi bukti ketidakpatuhan di kantor ini."

Komandan Andre: "Yang mana itu?"

Najwa Shihab: "Apa-apaan ini, kenapa anda menggunakan sarung, ini di Kantor?"

Komandan Andre: "Saya bisa klarifikasi, jadi pada waktu saya mengantongi sebuah kue, kue basah saya taroh dikantong karena saya tidak mau anak buah saya tuh dalam bekerja makan, makan, makan, jadi saya ambil saya taroh dikantong dan sibotak ini (*nunjuk wendi*) tanpa sepengetahuan saya dari belakang dia remas-remas tuh kue tuh di sini (*nunjuk kantong celananya*) sehingga hancur dalam kantong saya, lengket selengket lengketnya. **Jadi dari pada membekas diliat orang kan nggak enak jadi saya tutup pakai sarung, dan itu udah nempel sampai ke bagian itunya.** (*Penonton tertawa*)

Tuturan percakapan data (9) terjadi penyimpangan maksim pelaksana yang dilakukan oleh komandan Andre. Hal itu pada bagian tuturan "*Jadi dari pada membekas diliat orang kan nggak enak jadi saya tutup pakai sarung, dan itu udah nempel sampai ke bagian itunya.*" Dalam tuturan tersebut komandan Andre memberikan sebuah ungkapan yang mengandung sebuah keambiguitasan. Namun dengan penyimpangan maksim cara di atas dapat memunculkan efek humor sehingga penonton yang menyaksikan adegan tersebut dapat tertawa.

Data: (10)

Polisi Andika: "Maaf komandan..." (*Andika dan Kiki minta maaf ke Komandan Andre karena telat masuk kantor*)

Komandan Andre: "Kenapa bisa datang bareng ini..?"

Polisi Andika: "**Iyah datengnya agak telat, tadi agak, agak lama dikostan kiki, tadi saya lupa bawa pengaman...**"

Data: (11)

Polisi Andika: "Maaf komandan, komandan ini kan duda statusnya"

Komandan Andre: "Ssstt, jangan kenceng-kenceng nggak enak ma janda-janda."

Polisi Andika: "Hehehe,...kan pasti ada harapan untuk bisa berkeluarga lagi,"

Komandan Andre: "Iya, InsyaAllah,.."

Polisi Andika: "Nahhh... ini mumpung komandan mau beli rumah, kalo pengen cepet berkeluarga, beli rumah yang ada **pohon pisangnya....**"

Komandan Andre: "Kok bisa gitu?"

Polisi Andika: "Karena.... "*pohon pisang punya keluarga, jangan di potong nanti dia sedih, pohon pisang punya keluarga jangan dipotong nanti dia sedih*" (*tiba-tiba nyanyi dan disaat yang bersamaan Wendi membuka celana sambil berjoget*).

Pada data (10), penyimpangan maksim pelaksana terjadi pada bagian tuturan Andika yang berbunyi "*tadi saya lupa bawa pengaman*". Tuturan tersebut mengandung penyimpangan maksim pelaksana dikarenakan terdapat unsur ke ambiguitasan yang membuat penonton harus berpikir

keras untuk memahami maksud dari polisi Andika tersebut. Demikian juga dengan data (11) yang juga mengalami penyimpangan maksim pelaksana yang terdapat bagian tuturan andika “*nahhh... ini mumpung komandan mau beli rumah, kalo pengen cepet berkeluarga, beli rumah yang ada pohon pisangnya....*” Tuturan tersebut mengandung penyimpangan maksim pelaksana karena mengandung juga unsur keambiguitasan yang mengharuskan para penonton acara Lapor Pak untuk dapat memahami maksud tuturan Andika tersebut.

Fungsi Humor dalam Acara Komedi Lapor Pak!

Dari analisis data ditemukan adanya 4 fungsi humor yang dalam wacana *Lapor Pak!* yakni humor untuk mengejek, humor sebagai wujud romantisme terhadap pasangan, humor sebagai sarana kritik pemerintah, dan humor untuk menyindir teman. Datanya disajikan sebagai berikut ini.

Humor sebagai sarana untuk menyindir pemerintah

Data mengenai fungsi humor sebagai sarana untuk mengkritik pemerintah seperti berikut ini.

Data: (12)

Ob Ayu: “Nih, semua bakal jadi barang bukti, udah saya beli ditukang Gorengan” (*menyerahkan bungkus gorengan yang berisi*

lembar jawaban ujian ke polisi Andika).

Polisi Andika:”Lu nggak nyari tahu dari tukang gorengannya dapet sumber kertas-kertas ini dari mana?”

Ob Ayu:”Nggak, abangnya tadi sibuk aja ngadukin tepung terigu.”

Polisi Kiki:”**Soal ujian 2022, ‘berapa lama kah masa jabatan Presiden? ’(a), 2 periode, (b), 3 periode, (c), terserah partainya?’**”

Polisi Andika: ”Waaaaahhhhh” (*Berteriak*)

Pada wacana data (12) di atas berkaitan dengan isu pemilihan presiden di tahun 2024 mendatang, adanya pencalonan diri presiden yang ingin dilakukan oleh sebuah partai untuk mencalonkan kembali presiden yang saat ini untuk ke-3 kalinya. Dimana hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran dalam aturan undang-undangan di Indonesia. Tuturan polisi Kiki tersebut berhasil menimbulkan kelucuan karena soal yang dibacakan oleh Kiki, sengaja dituturkan untuk menyindir oknum dari partai tersebut.

Data: (13)

Najwa Shihab: “Ini tahanan bisa seenaknya keluar masuk, ini penjara atau toilet umum sih?”

Tahanan Gilang: “Saya emang ditugasin sama Komandan untuk beli buah-buahan ini, untuk nunjang dietnya komandan.”

Najwa Shihab: “**Jangan main salah-salahan, seperti**

pejabat aja lempar tanggung jawab.”

Pada data (13) terdapat tuturan yang berupa sindiran yang dituturkan oleh Najwa Shihab yang hadir sebagai bintang tamu di episode *Lapor Pak!*. Tuturan tersebut tidak lain diutarakan oleh Najwa Shihab sebagai salah satu bentuk dari sindiran yang di tujukan kepada pemerintah yang kurang bertanggung jawab terhadap segala masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Data: (14)

Polisi Andika: “Bohong nih orang nih, bohong nih...” (*Menunjuk bintang tamu*)

Bintang Tamu: “Saya ini penyanyi pak” (*Meyakinkan semua orang yang ada diruangan tersebut*)

Polisi Andika: **“Penyaaanyiiii, penyanyi apa pejabat?”**

Polisi Wendi: “Kok pejabat?”

Polisi Andika: **“Soalnya janji doang nepatin nggak bisa”.**

Data (14) merupakan wacana tuturan yang berupa sindiran yang dituturkan oleh polisi Andika untuk menyindir kebiasaan dari para pejabat pemerintahan yang hanya selalu memberikann sebuah janji kepada masyarakat namun tidak pernah memberikan sebuah bukti sesuai dengan apa yang telah dijanjikan.

Humor sebagai sarana untuk mengejek

Adapun beberapa data yang ditemukan oleh peneliti mengenai fungsi humor yang digunakan oleh pemandu acara *Lapor Pak!* untuk mengejek yaitu seperti contoh data berikut ini.

Data: (15)

Komandan Andre: “Lihat, dari awal startnya udah bagus” (*Menunjuk grafik kasus yang terselesaikan di kantor Lapor Pak*).

Polisi Wendi: “Nah ini pas adegan yang mana? Episod ke berapa, kan kita nggak tau”.

Komandan Andre: “Kok episod-episod sih, kan ini kepolisian.”

Polisi Wendi: **“Ini bukannya siaran ama rating yah?”**

Komandan Andre: “Bukan”

Pada tuturan data (15) terdapat adanya fungsi mengejek yang dituturkan oleh polisi Wendi, dengan menyamakan kantor polisian seperti sebuah siaran televisi yang hanya mengejar rating tanpa memperhatikan siaran bermanfaat yang seperti apa yang pantas untuk ditayangkan kepada masyarakat.

Data: (16)

Ob Ayu: “Komandan, pak Wendi, kesel deh ini, saya kan lagi ngisi formulir pendaftaran TKI ke korea, masa saya ditanya status pernikahan, saya kan bingung yah, ini gimana nih?”

Polisi Wendi: “Yah tinggal dijawab, **‘di tinggal 20 hari’**. Lah kan yang namanya data harus bener yuk.”

Pada data (16) terdapat tuturan berupa humor yang berisi ejekan dari polisi Wendi ke Ob Ayu. Sindiran tuturan polisi Wendi tersebut mengenai kehidupan pernikahan Ayu dengan mantan suaminya terdahulu yang hanya memakan usia beberapa hari sebelum melakukan perceraian.

Humor sebagai wujud romantisme terhadap pasangan

Fungsi humor sebagai wujud romantisme terhadap pasangan ditemukan beberapa datanya seperti berikut ini.

Data: (17)

Polisi Kiki: "Jadi ini ibu mau laporan apa buk?"

Kezia Karamoy: "Saya kan guru..."

Polisi Andika: "Hahh?"

Kezia Karamoy: "iyah saya guru di salah satu sekolah..."

Polisi Andika: "**Masa, lebih mirip mangga matang deh...**"

Kezia Karamoy: "Kok mangga matang?"

Polisi Andika: "**Iyah, Udah harum manis lagi...**"

Data: (18)

Komandan Andre: "Ayu tolong dibantu keruangan BPKB-STNK, mau ngurus STNK kan?" (*Menunjuk Aul*)

Aul: "Iyah"

Polisi Andika: "Ngurus STNK bukan disini..."

Aul: "Dimana?"

Polisi Andika: "Di KUA"

Polisi Wendi: "Loh kok KUA?"

Polisi Andika: "**STNK kan singkatannya, 'Surat Tanda Nikahin Kamu'** (*Sambil menatap Aul*)

Data: (19)

Polisi Andika: "Tapi setelah dipikir-pikir, kayanya di kantor ini aku nggak pernah benar deh, apa aku resign aja yah?"

Polisi Kiki: "Masa baru dua minggu kita udah selesai?, kan masih Panjang."

Polisi Kiki: "**Kamu tau nggak sih, aku tanpa kamu itu ibarat kaya teh tanpa rasa sruputnya...**"

Polisi Andika: "Maksudnya?"

Polisi Kiki: "**Kurang lengkap**"

Tiga wacana tuturan di atas memanfaatkan humor sebagai rayuan terhadap lawan jenisnya. Pada data (17), rayuan dilakukan oleh polisi Andika dengan mengatakan seperti mangga matang yang harum dan manis. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa polisi Andika terpesona dengan kecantikan yang dimiliki oleh Kezia Karamoy. Demikian, pada wacana humor data (18), terdapat tuturan dari polisi Andika yang mengatakan bahwa STNK memiliki singkatan dari *Surat Tanda Nikahin Kamu...* yang seolah-olah ingin mengajak lawan tuturnya tersebut untuk membangun rumah tangga bersama. Pada wacana data (19), polisi Kiki yang memberikan sebuah rayuan kepada polisi Andika bahwa hidupnya tidak akan pernah lengkap apabila polisi Andika jauh dari kehidupannya.

Humor sebagai sarana untuk menyindir teman

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fungsi wacana humor yang digunakan oleh pemandu acara Laporan Pak yaitu berikut.

Data: (20)

Polisi Andika: "Handphonenya bu Ayu mana? Balikin!..."

Ob Ayu: "Kok di lu lagi hp gue lang...?"

Tahanan Gilang: "Kan minjem tadi..."

Ob Ayu: "Udah keseringan lu minjem-minjem hp orang muluuuu!"

Tahanan Gilang: "Kan tadi di ijinin katanya bu Ayu, buat nelpon temen..."

Polisi Andika: "Aaahhh bisa-bisaan lu minjem-minjem handphone"

Tahanan Gilang: "Minjem pak buat nelpon tetangga doaaang."

Polisi Wendi: "**Tetangga-tetangga, udah satu tahun kaga bisa beli handphone loh?"**

Polisi Kiki: "Malah beli mobil duluuuuaannn."

Polisi Wendi: "Duit dikumpulin buat beli mobil, keluarganya mau di kasih ape kalo ada apa-apa loh."

Dalam wacana (20) di atas terdapat candaan humor yang mengandung ejekan yang dapat di lihat pada tuturan Wendi yang secara tidak langsung mengejek gilang yang merupakan teman kerjanya mengenai penghasilan yang didapatkan oleh Gilang selama bekerja di *Lapor Pak!*.

Data: (21)

Ob Ayu: "Halo, iyah aku lagi kerja, ntar aku telfon lagi yah,

iyah udah dulu, jangan suka nelfon di kantor dong malu nih ntar rame lagi gosip. Iyah yaudah sayang yah, iyah iyah iyah."

Polisi Kiki: "Siapa?" (*Bertanya ke Ob Ayu*)

Ob Ayu: "Nggak buk, biasalahhh."

Polisi Hesti: "Aaah, punya gebetan baru yah?"

Ob Ayu: "Iyalah, emang kalian aja yang pengen punya gebetan, saya juga harus punya dooong."

Polisi Kiki: "Mau kemanaaa?"

Ob Ayu: "Sayaaa?"

Polisi Kiki: "Iyah"

Ob Ayu: "Tau mau kemana, mau di ajak jalan-jalan aja ama dia ini" (*Gebetannya*)

Polisi Kiki: "Bu Ayu mau dinner?"

Ob Ayu: "Iyah, emang kenapa?"

Polisi Kiki: "**Paling gagal lagi, gagal laaagiii...**"

Dalam wacana (21) terdapat adanya humor yang mengandung ejekan yang di lontarkan oleh polisi Kiki terhadap Ob Ayu. Dimana hal tersebut berkaitan dengan hubungan asmara dari Ayu yang selalu mengalami kegagalan setiap kali menjalin sebuah hubungan.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada keempat maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara untuk menciptakan humor menegaskan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pauziah, Adham, dan Setiawan (2022) tentang

penyimpangan prinsip kerja sama dan fungsi humor dalam wacana humor *Stund Up Comedy* Indonesia yang menemukan adanya penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara untuk menciptakan humor pada penonton acara tersebut. Penelitian Wibowo (2023) juga menemukan adanya empat prinsip kerja sama yang dilanggar dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya* untuk menimbulkan efek humor, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Penggunaan pelanggaran prinsip kerja sama untuk menciptakan humor juga ditemukan oleh Safitri dan Suhardi (2022) yang menyimpulkan bahwa tuturan-tuturan yang di lontarkan oleh Vindes dan Tretan Muslim untuk memunculkan humor dalam tuturannya menggunakan pelanggaran prinsip kerja sama yakni penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksana atau cara. Temuan tim peneliti tersebut menyajikan penciptaan humor dalam bentuk yang sama dengan hasil penelitian ini.

Fungsi humor yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan temuan Pauziah, Adham, dan Setiawan (2022) yang menunjukkan adanya 3 fungsi humor dalam *Stund Up Comedy* Indonesia, yaitu hiburan, pendidikan, dan kritik sosial. Berbeda halnya dengan hasil

penelitian ini yaitu adanya 4 fungsi humor komunikatif dalam acara *Lapor Pak!* yaitu sebagai sarana untuk menyindir pemerintah, sarana untuk mengejek, sarana bentuk romantisme terhadap pasangan, dan sarana untuk menyindir teman. Dalam penelitian ini digunakan fungsi humor yang terdapat dalam acara *Lapor Pak!* lebih banyak ditemukan data untuk menyindir dan mengkritisi oknum atau suatu lembaga tertentu.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Widyastuti (2021), menemukan bahwa wacana humor dalam video #MataNajwaMenantiTerawan, tidak hanya mengandung unsur kelucuan semata, melainkan bertujuan untuk mengkritisi kondisi sosial dan politik dengan humor. Temuan peneliti ini memiliki beberapa perbedaan dengan hasil analisis wacana humor *Lapor Pak!*. Penelitian ini menemukan penggunaan penyimpangan prinsip kerja sama untuk menciptakan humor dalam acara *Lapor Pak!* dengan penyimpangan empat maksim, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menemukan humor yang dihadirkan dalam video #MataNajwaMenantiTerawan bertujuan untuk mengkritisi kondisi sosial dan politik.

Fenomena digunakannya humor sebagai media menyindir atau mengkritik juga ditemukan oleh Yanuartha dan Firdaus yang meneliti humor politik terkait pilkada DKI Jakarta tahun 2017 dan ditemukan

humor di dalamnya banyak mengandung sindiran dan kritik terhadap dua pasangan calon. Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lesmana (2018) yang mengkaji wacana humor masyarakat etnis Madura yang salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan bukan sebagai alat kritik.

SIMPULAN

Humor yang tercipta pada acara *Lapor Pak!* disebabkan oleh para penutur yang melanggar aspek pragmatik yaitu penyimpangan prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada keempat maksim dalam prinsip kerja sama Grice yaitu, (1) maksim kuantitas dengan kategori informasi yang disampaikan dengan berlebihan dari apa yang ingin disampaikan; (2) maksim kualitas dengan kategori informasi yang salah dan informasi tidak logis; (3) maksim relevansi dengan ketentuan tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung; dan (4) maksim pelaksanaan dengan kategori informasi yang bersifat ambigu, ungkapan berkepanjangan, dan tuturan tidak langsung.

Fungsi penggunaan wacana humor komunikatif para pemandu acara *Lapor Pak!*, yang dalam hal ini penulis menemukan 4 fungsi humor komunikatif terdiri dari; (1) humor sebagai sarana untuk menyindir pemerintah, (2) humor sebagai sarana untuk mengejek, (3) humor sebagai

sarana bentuk romantisme terhadap pasangan, dan (4) humor sebagai sarana untuk menyindir teman.

REFERENSI

- Apsari, N. T. D., (2020). Analisis Wacana Humor Pada Novel Setengah Salmon Karya Raditya Dika. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. 4(1), 2599-0519.
- Grice, H.P., (1975). Logic and Conversation. Dalam *Syntax and Semantics: Speech Act 3*. New York: Academic Press. Halaman 41-58.
- Hartanti. (2002). Peran Sense of Humor dan dukungan sosial pada tingkat depresi Penderita Dewasa Pascastroke. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 17(2), 107-119.
- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Metaanalisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 24(1) 38-55.
- Kuskanto, H., Prayitno, J.H., Jamluddin, N., (2021). Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook: Kajian Sosiopragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12(1). 46-54.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lesmana, M. (2018). Understanding the Characteristics of Indonesian Ethnic Humor. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 22(7), 82-89.

- <https://doi.org/10.9790/0837-220712828>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, S. (2002). "Penyimpangan Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Verbal Tulis Berbahasa Jawa" dalam *Litera*, 1(1), 39-49.
- Pauziah, D.I., Adham, M.J.I. & Setiawan, H. (2022). Aspek Pragmatik Dalam Wacana Humor Stand Up Comedy *Indonesia Season 7* di Kompas TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 201-212.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.41047>
- Rahmanadji. D. (2007). Sejarah, Teori dan Fungsi Humor, *BAHASA DAN SENI*, 35(2), 213-221.
- Safitri, A. & Suhardi.(2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sarana Humor pada Kanal Youtube Vindes, *Basastra*, 11(3), 201-215.
<https://doi.org/10.24114/bss.v11i3.38470>
- Saptaningsih,N. & Sari, V.P.. (2015). Kritik Sosial dalam Humor Stand Up Comedy Episode "Kita Indonesia" (Kajian Pragmatik). *PRASASTI: Conference Series*, 324-328.
- Wibowo, R. M. (2023). "Mi Ayam Ora Kudu Ana Ayame": Pemakaian Bahasa dalam Wacana Humor Bocah Ngapa (K) Ya, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, dan Relasi Humornya. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 100-117.
- Widiastuti, A., Bajari,A., & Mirawati, I.(2023). Studi Etnografi Virtual: Konstruksi Identitas Virtual Anggota Subkultur Humor Mencela Diri di Tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1101-1109
- Yanuartha, R. A., & Alfirdaus, L. K. (2020). Analisis Wacana Akun Facebook Humor Politik Terkait Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 25-50.